

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah sebaik-baik makhluk ciptaan Allah Swt. yang mana manusia diciptakan dengan dibekali akal pikiran. Hal tersebut menjadi sesuatu yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan yang lain. Fitrah pada diri manusia sebagai makhluk yang berakal tentu menghasilkan berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tentunya manusia membutuhkan manusia yang lain, membentuk suatu hubungan dan melakukan interaksi dengan manusia lainnya sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tentunya melibatkan aktivitas-aktivitas sosial. Aktivitas sosial menyebabkan adanya daya dan kemampuan dalam menangkap serta menghayati pada kehidupan manusia secara nyata.<sup>1</sup> Bentuk nyata tersebut terealisasikan pada dorongan hidup untuk berkelompok, dorongan berkuasa dan dorongan mengabdikan. Dorongan-dorongan tersebut dapat juga terjadi pada sekelompok manusia yang disebut dengan masyarakat.

Masyarakat merupakan makhluk sosial yang bersifat satu kesatuan dan membentuk kelompok kehidupan. Yang mana di dalamnya terdapat norma dan aturan yang mereka miliki dan patuhi, sehingga dapat menjadi dasar pada pembentukan kelompok manusia dengan memiliki ciri kehidupan yang khas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 23.

<sup>2</sup> M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 85.

Menurut para sosiolog masyarakat mempunyai bentuk-bentuk struktural seperti kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan.<sup>3</sup> Terciptanya kondisi sosial tersebut, masyarakat tentunya membentuk suatu hubungan atau jaringan sosial. Adapun hubungan atau jaringan sosial membutuhkan proses penyesuaian antar individu maupun kelompok yang disebut dengan proses sosial.

Proses sosial menurut Gillin adalah suatu cara dalam melakukan suatu hubungan dimana individu atau kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan yang sesuai.<sup>4</sup> Dari adanya proses sosial masyarakat banyak melakukan interaksi sosial, yang mana interaksi tersebut dapat membentuk suatu kelompok sosial di masyarakat atau komunitas tertentu.

Menyinggung tentang komunitas, bahwa komunitas merupakan kelompok dari beberapa orang yang melakukan kegiatan sosial, yang mana kegiatan sosial tersebut memiliki keterikatan dan dengan lingkungan yang seragam. Komunitas memiliki tiga komponen yang menjadi alasan seseorang membentuk suatu kelompok sosial di dalamnya. Yang pertama dilihat dari lokasi yang sama, dengan tempat tinggal yang sama masyarakat mudah melakukan pola interaksi dan kemudian lahirlah suatu komunitas. Komponen yang kedua adalah minat atau bentuk ketertarikan pada suatu kegiatan yang sama. Dan yang ketiga bahwa komunitas terbentuk berdasarkan adanya kesamaan pola pikir atau ide-ide yang menjadi dasar penting dari terbentuknya komunitas itu sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 53

<sup>4</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 30-31.

<sup>5</sup> Jurnal EKOSAINS, "Budaya Lingkungan Hidup Komunitas Kota", Vol. II No. 3, Oktober 2010, *Portalaruda.org*, <http://portalaruda.co.id>, diakses pada tanggal 18 Maret 2020.

Keberagaman komunitas dapat memunculkan keuntungan bagi pihak yang terlibat. Keuntungan tersebut dapat tercapai dengan melihat dari tujuan dibentuknya komunitas tersebut. Dari segi sosial tentunya akan menambah persaudaraan dan memperkuat jaringan sosial di masyarakat. Jika hubungan yang terbangun berjalan dengan intens antar anggota komunitas, maka tujuan akan mudah terealisasi dengan baik dan mendapatkan manfaat atau keuntungan yang diharapkan.

Seperti komunitas pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif. Di masa modern saat ini dengan kemajuan teknologi kesehatan, beberapa masyarakat masih mempercayakan kesembuhannya melalui pengobatan tradisional. Seperti pada masyarakat Rungkut Kidul, Surabaya yang mempercayakan kesembuhan melalui pengobatan tradisional akar paninggil. Pengobatan ini dipilih oleh sebagian besar masyarakat Surabaya dengan didasari atas basis kepercayaan yang diyakini secara turun temurun. Selain itu juga disebabkan terbangunnya jaringan sosial yang kuat, baik antar keluarga maupun tetangga.<sup>6</sup>

Selain faktor sosial-kultural kepercayaan pengobatan tradisional masih berkembang pada masyarakat Inonesia dikarenakan faktor tertentu lainnya, seperti pengalaman individu terhadap lingkungan dalam melakukan pengobatan, faktor biaya yang fleksibel dan akses pengobatan modern yang masih sangat terbatas di

---

<sup>6</sup> Mega Muspika, “*Basis Otoritas dalam Praktek Pengobatan Akar Paninggil (Studi Deskriptif tentang Sistem Kepercayaan dan Tindakan Sosial dalam Proses Pemilihan Pengobatan Tradisional di Surabaya)*”, Jurnal S1 Sosiologi Fisip Universitas Airlangga, hlm. 1, diakses pada tanggal 18 Maret 2020.

beberapa tempat, seperti pada praktik pengobatan tradisional Bibi di Desa Pagergunung Kabupaten Banjarnegara.<sup>7</sup>

Dari sini sudah terlihat bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional masih banyak dijumpai bahkan dapat terlestarikan secara turun temurun. Sebab hal tersebut tidak jauh dari pihak-pihak yang terlibat terutama peranan tabib pengobatan itu sendiri. Untuk tidak kalah eksis pada pengobatan tradisional di masa modern, tentunya banyak strategi yang dilakukan sehingga mampu menarik kepercayaan bagi banyak orang.

Selain dari sisi strategi, bahwa kepercayaan pengobatan tradisional tidak jauh dari persoalan agama. Seperti dalam agama Islam, bahwa agama Islam mengajarkan tentang kesehatan yang berpedoman pada prinsip pencegahan lebih diutamakan dari pada penyembuhan.<sup>8</sup> Oleh karenanya agama memiliki fungsi penting bagi kehidupan seluruh manusia, yang mana agama dapat menjadi suatu kontrol sosial pada praktik-praktik kehidupan di masyarakat. Agama juga merupakan kebutuhan dasar manusia, karena agama mampu membentengi diri dari segala kekacauan yang mengancam hidup manusia.<sup>9</sup> Namun ancaman dan kekacauan hidup manusia dapat terminimalisir atau dihindari karena adanya eksistensi kekuatan yang sakral yaitu Tuhan.<sup>10</sup>

Mengenai penjelasan di atas, bahwa agama dengan praktik pengobatan tradisional masih memiliki relasi, baik dari segi manfaatnya maupun bentuk

---

<sup>7</sup> Lifawati, “*Praktik Pengobatan Tradisional Bibi pada Masyarakat Desa Pagergunung Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara*”, Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Megeri Semarang, 2015, diakses pada tanggal 3, Februari 2021.

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 91.

<sup>9</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 119.

<sup>10</sup> Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama* (Bandung: Humaniora, 2011), 8.

praktik dari pengobatan itu sendiri. Di Indonesia beberapa praktisi pengobatan tradisional menggunakan metode pengobatannya berdasarkan agama yang dipercayai. Seperti pada objek kajian yang peneliti lakukan, yaitu terdapat suatu komunitas pengobatan Tabib Ghazali di Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

Komunitas pengobatan tersebut dapat terbentuk dikarenakan pengobatan ini juga dipraktikkan dalam kegiatan pengajian yang dipimpin oleh Tabib Ghazali. Hal ini mampu menjadi stimulus bagi masyarakat dalam mengikuti kegiatan pengajian yang beliau selenggarakan. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti pengajian tersebut tentunya melibatkan interaksi antar anggota komunitas terutama dengan Tabib Ghazali. Sehingga dapat membantu terealisasinya tujuan-tujuan dari adanya komunitas pengobatan tersebut.

Fokus dari komunitas pengobatan Tabib Ghazali ini yaitu pada pola interaksi sosial yang terjadi antara Tabib Ghazali dengan anggota komunitas serta antar anggota komunitas itu sendiri. Dikarenakan praktik pengobatan tersebut dilakukan dengan cara membacakan doa pada air yang akan diminum oleh para pasiennya. Selain itu citra Tabib Ghazali cukup dikenal baik oleh jamaahnya, sebab selain seorang tabib beliau juga seorang tokoh agama di desa tersebut.

Kemudian dari hal di atas peneliti mengembangkannya pada keingin tahuan mengenai faktor pendorong dan penghambat dari pola interaksi sosial pada komunitas pengobatan Tabib Ghazali. Hal itu dikarenakan tidak keseluruhan masyarakat Desa Joho melakukan pengobatan alternatif kepada Tabib Ghazali. Namun dilain sisi dari hasil wawancara yang dilakukan pada Bapak Suradji bahwa

peengobatan tersebut memicu kefanatikan pada anggota komunitas pengobatan sehingga masih berjalan hingga saat ini.<sup>11</sup>

Dari data di atas membawa ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola interaksi sosial pada komunitas pengobatan Tabib Ghazali di Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Ketertarikan peneliti juga didukung oleh keunikan pada objek yang diteliti bahwa kemampuan mengobati dan menyembuhkan seseorang tidak hanya diketahui oleh masyarakat Desa Joho saja, melainkan juga di berbagai kota seperti Pontolak, Madura, dan Demak. Bahkan pengobatan Tabib Ghazali sudah dikenal oleh warga negara asing, beberapa diantara seperti warga negara Taiwan, Malaysia dan Brunei. Data tersebut diketahui peneliti saat melakukan interview kepada Tabib Ghazali.<sup>12</sup>

Selain itu secara akademisi penelitian ini cukup berbeda dari penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai interaksi sosial pada kepercayaan pengobatan tradisional yang ada di masyarakat. Selain itu penelitian ini memiliki perbedaan dari pada hasil penelitian dari peneliti sebelumnya. Salah satunya seperti penelitian yang berjudul Basis Otoritas Dalam Praktek Pengobatan Akar Paninggil (Studi Deskriptif Tentang Sistem Kepercayaan Dan Tindakan Sosial Dalam Proses Pemilihan Pengobatan Tradisional Di Surabaya), oleh Mega Muspika, Jurnal S1 Sosiologi Fisip Universitas Airlangga. Dari peneliti tersebut dijelaskan bahwa kepercayaan pengobatan tradisional pada basis pengobatan akar paninggil dikarenakan kuatnya jaringan sosial yang terbentuk di masyarakat serta kepercayaan pengobatan yang dilakukan secara turun temurun. Selain itu terdapat

---

<sup>11</sup> Suradji, Tokoh Agama, Kediri, 12 Maret 2020.

<sup>12</sup> Ghazali Ibrahim, Kiyai dan Tabib Pengobatan, Kediri, 10 Maret 2020.

rasa kekecewaan atau skeptisme terhadap pengobatan medis modern. Penelitian ini menggunakan teori sistem kepercayaan weber dan tindakan sosial sebagai pisau analisis.

Sedangkan pada penelitian ini, metode analisis teori yang digunakan peneliti adalah teori pertukaran sosial milik George Homans untuk membaca peristiwa yang terjadi pada objek kajian ini. Dalam teori Homans bahwa proses interaksi sosial yang terjadi dimasyarakat, dapat melalui beberapa proporsisi penting diantaranya yaitu proporsisi sukses, proporsisi stimulus, proporsisi nilai, proporsisi agresi, proporsisi persetujuan dan rasional. Selain itu Homans menyatakan bahwa proses Interaksi sosial dapat memunculkan suatu fenomena baru akibat dari interaksi sosial yang terjadi sebelumnya.

Kemudian dari hasil data yang di dapat bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional atau alternatif tidak hanya disebabkan oleh jaringan sosial yang kuat dan bentuk skeptisme pada pengobatan medis saja. Melainkan anggota komunitas pengobatan terbentuk karena masyarakatnya memiliki keantusiasan dalam menambah wawasan keagamaan dengan mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan oleh Tabib Ghazali. Selain itu peranannya sebagai tabib dan tokoh agama di masyarakat juga mendapat apresiasi oleh beberapa masyarakat setempat. Hal penting lainnya kegiatan tersebut dapat menjembatani masyarakat untuk memudahkan dalam melakukan praktik pengobatan yang diadakan oleh Tabib Ghazali. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang Pola Interaksi Sosial pada Komunitas Pengobatan Tabib Ghazali di Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan informasi penting mengenai kepercayaan masyarakat pada pengobatan tradisional metode syar'i yang ada di Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Sehingga apabila di masa mendatang masyarakat mengalami penurunan atau kemandegan pada kepercayaan praktek pengobatan tradisional secara syar'i, diharap dapat menjadi langkah awal dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang akan muncul di masyarakat dengan melihat keadaan sosial serta aktivitas sosial terkait lainnya yang telah disajikan oleh peneliti pada penelitian tentang pola interaksi sosial pada komunitas pengobatan Tabib Ghazali.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola interaksi sosial pada komunitas pengobatan Tabib Ghazali di Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pola interaksi sosial pada komunitas pengobatan Tabib Ghazali di Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial pada komunitas pengobatan Tabib Ghazali di Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pola interaksi sosial pada komunitas pengobatan Tabib Ghazali di Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dilakukan dan dibuat oleh peneliti bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pola interaksi sosial yang berkaitan dengan hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok.
- b. Hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan serta wawasan dalam ilmu pengetahuan, terutama ilmu Sosiologi Agama
- c. Penelitian ini diharap dapat berguna sebagai acuan para pembaca khususnya mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, baik pada jenis penelitiannya, fokus kajian, dan teori yang digunakan dalam analisa kajian penelitian.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dilakukan dan dibuat oleh peneliti agar dapat digunakan di bidang keilmuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan terutama bagi mahasiswa.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai referensi yang mendukung di suatu lembaga pendidikan yang ada, menambah manfaat keilmuan dalam kajian yang seragam yaitu mengenai pola interaksi sosial.
- c. Bagi peneliti sendiri penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik untuk orang lain maupun diri peneliti sendiri sebagai bentuk cara mengamalkan ilmu pengetahuan pada masa perkuliahan.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Muspika dengan judul “Basis Otoritas Dalam Praktek Pengobatan Akar Panninggil (Studi Deskriptif Tentang Sistem

Kepercayaan Dan Tindakan Sosial Dalam Proses Pemilihan Pengobatan Tradisional Di Surabaya)”, Jurnal S1 Sosiologi Fisip Universitas Airlangga membahas tentang kepercayaan pengobatan tradisional pada basis pengobatan akar paninggil dikarenakan kuatnya jaringan sosial yang terbentuk di masyarakat serta kepercayaan pengobatan yang dilakukan secara turun temurun. Selain itu terdapat rasa kekecewaan atau skeptisme terhadap pengobatan medis modern. Penelitian ini menggunakan teori sistem kepercayaan weber dan tindakan sosial sebagai pisau analisis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Setiawan dan Faizal Kurniawan dengan judul “Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik” Volume 23, Nomor 2, Juli – Desember 2017 (Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya) membahas tentang kesadaran individu dalam menentukan jenis pengobatan yang digunakan berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Selain pengobatan secara medis, individu juga menerapkan tradisi turun temurun dalam melakukan pengobatan magic melalui peranan dukun. Hal tersebut disebabkan pengetahuan individu dan lingkungannya dalam memahami serta membedakan jenis penyakit yang diderita, yakni dengan mengkategorikan dua hal, seperti sakit yang dapat disembuhkan secara medis dan sakit yang dapat disembuhkan melalui pengobatan supranatural. Namun dengan demikian pengobatan tradisional supranatural lebih ditekankan dibanding pengobatan secara medis dengan pemahaman yang mereka miliki.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Puji Lestari dengan judul “Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar” Vol. 5, No. 1 Maret

2013 (Universitas Negeri Semarang) membahas tentang komunitas samin mempunyai tata cara, adat istiadat, bahasa serta norma-norma yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaan tersebut mengakibatkan interaksi antara komunitas samin dengan masyarakat sekitar tidak berjalan semestinya, dikarenakan komunitas samin sangat menutup diri terhadap masyarakat sekitar.

**Persamaan**, dalam ketiga tinjauan pustaka mempunyai persamaan dengan penelitian saya, yaitu membahas tentang interaksi sosial yang terjadi di dalam komunitas maupun masyarakat pada objek kajian yang mereka teliti.

**Perbedaan**, dari ketiga tinjauan pustaka tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu ketiga tinjauan pustaka membahas tentang bagaimana cara atau metode dalam melakukan interaksi sosial antara komunitas dengan masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih membahas tentang pola interaksi sosial antar anggota komunitas dalam menjalankan peran masing-masing anggota untuk mencapai tujuan dan kepentingan setiap anggota komunitas. Kemudian hal tersebut dikembangkan dengan meneliti faktor pendorong dan penghambat pada pola interaksi sosial yang ada di dalam komunitas tersebut.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu: Pertama, bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan skripsi, nota dinas, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

Kedua, bagian isi yang terdiri dari 6 bab, yakni bab I tentang pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab diantaranya, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II, dalam bab ini berisi tentang tinjauan teoritik yang mana terdiri dari 2 sub bab yaitu tinjauan pustaka dan tinjauan teori sosiologi. Adapun masing-masing sub bab memiliki sub-sub bab pembahasan tersendiri. Untuk sub bab tinjauan pustaka terdiri dari interaksi sosial, komunitas dan pengobatan, yang keseluruhannya memiliki pokok pembahasan seperti pengertian interaksi sosial, bentuk interaksi sosial, pengertian komunitas dan pembahasan mengenai komunitas, pengertian pengobatan serta macam-macam pengobatan.

Bab III, dalam skripsi ini berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, tahap penelitian, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, pada bab ini berisi paparan dan temun data yang terdiri atas gambaran umum objek penelitian, subyek penelitian, paparan data yang disesuaikan rumusan masalah serta temuan data yaitu data pendukung dari penelitian ini.

Kemudian dilanjut bab V yaitu tahap pembahasn yang mana berisi tentang isi dari penelitian ini. Dalam pembahasn penulisan juga disesuaikan rumusan masalah yaitu mengenai pola interaksi sosial pada komunitas pengobatan Tabib

Ghazali serta Faktor pendukung dan penghambat pada komunitas pengobatan Tabib Ghazali. Selain itu dalam pembahasan juga menggunakan teknik analisis menggunakan teori yang telah disesuaikan dengan fokus pembahasan.

Sebagai bab akhir yaitu bab VI yang berisi penutup dan terdiri atas kesimpulan serta saran pada penelitian ini. Sementara itu bagian ketiga dalam penelitian ini ialah bagian yang berisi daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.